SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 321-335, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.11955

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI PAWAI OGOH-OGOH DI DESA ADAT KUTA BALI

Laila Fauziah[1], Akhna Khoiro Akhila[2], Nabila Zalia Rahma[3], Azki Faisal Hamdani[4], Siti Dwi Makhzumah[5], Sugiantoro[6]

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

laila.23135@mhs.unesa.ac.id[1], Akhna.23134@mhs.unesa.ac.id[2], nabila.23142@mhs.unesa.ac.id[3], azki.23144@mhs.unesa.ac.id[4], siti.23170@mhs.unesa.ac.id[5], sugiantoro@unesa.ac.id[6]

ABSTRACT

The Ogoh-Ogoh parade in Kuta Traditional Village Bali reflects the sociocultural dynamics of Balinese society in preserving local identity amid globalization and tourism. Originally a sacred ritual ogoh-ogoh has transformed into a medium of cultural expression, social criticism, and youth participation. Using symbolic interactionism and performative cultural approaches, this study reveals that the meaning of ogoh-ogoh is socially constructed and context-dependent. The youth organization (Sekaa Teruna Teruni) plays a vital role in shaping themes, creating designs, and promoting ecological and visual innovation. Glocalization is evident in the integration of local values with global influences, including female and non-Hindu involvement. This tradition functions not only as cultural preservation but also as a space for identity negotiation, resistance to commodification, and cultural regeneration.

Keywords: Ogoh-Ogoh, Kuta Traditional Village, cultural transformation, symbolic interactionism, glocalization, youth participation.

ABSTRAK

Tradisi pawai Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta, Bali, merupakan representasi dinamika sosial budaya masyarakat Bali dalam menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi dan pariwisata. Awalnya bersifat sakral, kini ogoh-ogoh mengalami transformasi makna menjadi medium kritik sosial, ekspresi budaya, hingga simbol partisipasi generasi muda. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik dan performativitas budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa makna ogoh-ogoh dibentuk melalui interaksi sosial dan kontekstualisasi nilai. Peran Sekaa Teruna Teruni (STT) sangat sentral, baik dalam pembuatan, tema, maupun inovasi ekologis dan visual. Fenomena glokalisasi tercermin dari integrasi nilai lokal dengan pengaruh global, termasuk keterlibatan perempuan dan komunitas non-Hindu. Tradisi ini bukan hanya media pelestarian budaya, tetapi juga arena negosiasi identitas, resistensi terhadap komodifikasi, dan regenerasi nilai-nilai kultural.

Kata Kunci: Ogoh-Ogoh, Desa Adat Kuta, transformasi budaya, interaksionisme simbolik, glokalisasi, generasi muda.

Author correspondence: Laila Fauziah, Email: laila.23135̄mhs.unesa.ac.id
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Tradisi pawai Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta Bali merupakan manifestasi budaya yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Bali dalam menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan komersialisasi pariwisata. Pawai ini bukan sekadar ritual penyucian menjelang Hari Raya Nyepi melainkan menjadi ajang artikulasi nilai-nilai budaya, ekspresi simbolik serta kritik sosial yang dikemas dalam bentuk seni rupa dan pertunjukan kolektif. Ogoh-ogoh yang awalnya bersifat sakral dan mitologis kini mengalami transformasi fungsi menjadi medium sosial budaya yang mencerminkan respons masyarakat terhadap isu kontemporer. Sejak pawai ogoh-ogoh mendapatkan momentum pasca ditetapkannya Hari Nyepi sebagai hari libur nasional oleh Keppres No. 3 Tahun 1983 tradisi ini terus berkembang dan memperoleh legitimasi publik yang luas (Indrayana, 2006). Di Desa Adat Kuta yang merupakan pusat pariwisata internasional dengan populasi multietnik dan multikultural pawai ogoh-ogoh menjadi semacam arena negosiasi antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh budaya luar. Desa adat berperan penting dalam proses ini sebagai lembaga yang mampu menyaring dan menyesuaikan unsur luar dengan nilai lokal sehingga menghasilkan bentuk adaptasi budaya yang khas dan berkelanjutan (Geertz, 1973).

Salah satu dinamika sosial budaya yang paling menonjol adalah partisipasi generasi muda terutama melalui organisasi Sekaa Teruna Teruni (STT) yang berperan aktif dalam menentukan tema, membangun ogoh-ogoh, hingga menyajikannya dalam pawai. Tema ogoh-ogoh tidak lagi terbatas pada tokoh mitologis tetapi juga mencakup isu-isu sosial seperti perubahan iklim dan dominasi budaya asing. Fenomena ini menunjukkan adanya pemaknaan ulang atas simbol budaya yang sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Menurut Blumer (1969), makna suatu simbol sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial dan dapat berubah sesuai konteks dan interpretasi aktor-aktor sosial yang terlibat. Ogoh-ogoh dalam hal ini bukan hanya artefak artistik tetapi simbol sosial yang aktif yang merepresentasikan identitas ketegangan dan aspirasi kolektif masyarakat Bali. Dalam

setiap tahapan pembuatannya mulai dari perencanaan hingga pawai terjadi proses komunikasi intensif yang menciptakan makna bersama atas simbol-simbol yang ditampilkan.

Pawai ogoh-ogoh di Kuta mencerminkan hal tersebut meskipun berada dalam pusaran industri pariwisata global masyarakat lokal tetap mempertahankan nilai-nilai Hindu-Bali dengan menyesuaikan bentuk dan makna ogoh-ogoh agar relevan dengan situasi kekinian. Bahkan ekspansi tradisi ini ke luar Bali seperti di Banyuwangi Jawa Timur menunjukkan bahwa pawai ogoh-ogoh telah menjadi produk budaya hybrid yang menggabungkan unsur Bali, Jawa, dan Using (Indrayana, 2006). Secara sosiologis ini juga dapat dibaca sebagai bentuk agency masyarakat lokal dalam menghadapi hegemoni global melalui penciptaan ruang budaya baru yang memungkinkan negosiasi identitas dan nilai secara dinamis (Hall, 1990).

Pawai ogoh-ogoh juga dapat dianalisis sebagai praktik budaya performatif sebagaimana dikemukakan oleh Judith Butler (1997), di mana ekspresi identitas bukan hanya hasil dari struktur sosial tetapi juga hasil dari praktik-praktik simbolik yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui ogoh-ogoh masyarakat Bali secara aktif merepresentasikan dan membentuk identitas kultural mereka di ruang publik. Interaksi antara komunitas lokal dengan wisatawan dalam pawai tersebut menciptakan pertukaran makna yang memperkuat kesadaran budaya lokal sekaligus membuka ruang apresiasi lintas budaya. Namun demikian dinamika ini tidak lepas dari potensi komersialisasi dan konflik nilai. Dalam beberapa kasus muncul perdebatan seorang generasi muda perempuan Bali menyampaikan protes kepada Sekaa Teruna karena merasa bahwa hanya laki-laki saja yang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam lomba ogoh-ogoh. Menanggapi hal tersebut, pihak Sekaa Teruna segera mengadakan perundingan dan akhirnya sepakat untuk menyelenggarakan lomba khusus bagi para generasi muda perempuan Bali agar mereka juga dapat ikut berperan aktif dalam pelestarian tradisi budaya.

Dengan demikian tradisi pawai ogoh-ogoh di Desa Adat Kuta tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga arena sosial tempat berlangsungnya proses-proses transformasi, resistensi, dan adaptasi budaya. Dalam ruang ini terjadi pembentukan makna, reproduksi identitas dan negosiasi simbol yang kompleks. Melalui perspektif interaksionisme simbolik serta pendekatan budaya performatif dapat dipahami bahwa pawai ogoh-ogoh merupakan wujud hidup dari dinamika sosial budaya masyarakat Bali

yang terus berproses di tengah tarikan antara lokalitas, globalitas, tradisi dan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dinamika sosial budaya dalam tradisi Pawai Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter Desa Adat Kuta yang merepresentasikan pertemuan antara tradisi lokal Bali dan pengaruh global akibat pariwisata pasif, sehingga menjadi ruang yang strategis untuk mengkaji transformasi makna tradisi Ogoh-Ogoh. Penelitian difokuskan pada proses pembuatan dan pelaksanaan pawai Ogoh-Ogoh menjelang Hari Raya Nyepi tahun 2023 yang merupakan periode penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan menjadi titik krusial dalam melihat dinamika sosial budaya serta keterlibatan generasi muda. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pemuda, seniman, dan tokoh adat serta dokumentasi foto. Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat analisis. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana tradisi Ogoh-Ogoh menjadi ruang sosial yang dinamis dan simbolik yang merefleksikan identitas budaya serta respons masyarakat terhadap modernisasi dan globalisasi dengan menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Sosial dan Transformasi Makna Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh Di Desa Adat Kuta Bali

Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh yang menjadi bagian penting dari rangkaian Hari Raya Nyepi di Bali bukan hanya sekadar simbol pengusiran roh jahat atau bentuk pelestarian budaya semata tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan transformasi nilai-nilai masyarakat. Di Desa Adat Kuta tradisi ini mengalami perkembangan makna yang cukup signifikan terutama karena pengaruh globalisasi, pariwisata serta tuntutan zaman yang semakin kompleks. Awalnya ogoh-ogoh dibuat untuk merepresentasikan makhluk-makhluk mitologis yang menakutkan seperti Bhuta Kala sebagai simbol kekacauan yang harus “dimusnahkan” demi terciptanya keseimbangan alam.

Perubahan fungsi dari ogoh-ogoh ini tentu saja membawa perubahan terhadap makna dari ogoh-ogoh itu sendiri. Dahulu bentuk ogoh-ogoh terikat pada figur Bhuta Kala atau tokoh pewayangan. Sebagai simbol Bhuta Kala, Ogoh-Ogoh memiliki peran

sentral dalam upacara Pengerupukan yang bertujuan untuk menetralisir energi negatif atau kekuatan jahat yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan alam semesta Dalam praktiknya, Ogoh-Ogoh dibentuk dalam berbagai wujud yang mengerikan dan menyeramkan, seperti raksasa atau makhluk mitologi lainnya, yang kemudian diarak keliling desa sebelum akhirnya dibakar. kini visualnya telah disimulasi dan mengalami perluasan bentuk maupun makna. Dalam teori simulacra yang dikemukakan Jean Baudrillard simulacra adalah representasi yang tidak lagi merujuk pada realitas aslinya tetapi justru menciptakan realitas baru yang berdiri sendiri (Baudrillard, 1994). Dalam konteks ogoh-ogoh masyarakat mulai membuat bentuk-bentuk ogoh-ogoh yang tidak merepresentasikan Bhuta Kala namun tetap dimaknai sebagai Bhuta Kala oleh masyarakat.

Inilah bentuk transformasi simbolik yang tidak lagi linier tetapi membentuk lapisan makna baru yang kompleks. Kini ogoh-ogoh bisa berbentuk tokoh publik pemimpin dunia, artis, tokoh agama. Perubahan ini menunjukkan terjadinya komodifikasi terhadap ogoh-ogoh di mana nilai-nilai spiritual dan ritualnya mulai bergeser menjadi nilai pasar. Tradisi ini menjadi produk budaya yang dapat dikonsumsi, ditampilkan, bahkan dijual demi daya tarik wisata dan media sosial. Perubahan ini dipengaruhi oleh pasar perkembangan teknologi dan logika industri pariwisata yang mendorong visual yang atraktif dan kontroversial untuk menarik perhatian.

Pandangan ini sejalan dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969), yang menyatakan bahwa makna sosial tidak melekat pada benda atau tindakan, tetapi diciptakan melalui proses interaksi. Dalam konteks ogoh-ogoh maknanya tidak bersifat tunggal dan tetap melainkan terus berubah tergantung pada siapa yang membuat, siapa yang menonton, dan dalam situasi sosial seperti apa ogoh-ogoh itu ditampilkan. Di Kuta setiap Sekaa Teruna Teruni (STT) atau kelompok pemuda memiliki kebebasan untuk mengangkat tema tertentu dalam ogoh-ogoh mereka. Ini menjadi ajang kolektif untuk berdialog, berdiskusi, hingga berdebat mengenai masalah apa yang dianggap penting untuk diangkat tahun itu.

Dengan begitu tradisi ini menjadi semacam ruang partisipatif yang memperkuat kesadaran kritis masyarakat muda. Namun di balik transformasi simbolik tersebut terdapat pula kekhawatiran terhadap hilangnya esensi filosofis dalam tradisi ini. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara oleh salah satu tokoh adat di Desa Kuta *"Dalam konteks keyakinan kami, ada banyak pembelajaran yang bisa diambil dari*

proses pembuatan Ogoh-Ogoh. Tidak bisa langsung membuat begitu saja harus dimulai dari konsep. Kita harus tahu dulu apa yang ingin dibuat dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat... Proses ini kami sebut sebagai kerja dalam 'awang-awang', atau bayangan. Dari bayangan itu muncul bentuk, lalu baru kami ceritakan maknanya kepada masyarakat. Namun sekarang, proses pembelajaran semacam ini mulai ditinggalkan. Banyak yang hanya fokus pada visual, tanpa memahami makna di baliknya." (I Wayan Mustika, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ogoh-ogoh bukan sekadar karya seni rupa temporer tetapi juga merupakan proses kontemplatif yang mendalam dimulai dari pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual seperti ajaran 108 kala, simbol dari sifat-sifat buruk manusia. Melalui proses ini pemuda tidak hanya menciptakan bentuk visual tetapi juga merefleksikan nilai etika dan moral yang hendak disampaikan. Transformasi nilai tradisi yang hanya menekankan pada aspek visual berisiko menjadikan ogoh-ogoh kehilangan makna mendalamnya sebagai cermin spiritualitas dan kesadaran diri.

Dinamika sosial tidak hanya terjadi dalam konteks tema dan bentuk ogoh-ogoh tetapi juga dalam hal peran sosial yang dilibatkan. Sebagaimana diceritakan oleh I Wayan Mustika, seorang tokoh masyarakat Desa Adat Kuta *"Pada saat itu, saya bertugas sebagai sekretaris panitia dan sering mendampingi salah satu tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan termasuk kunjungan ke Banjar Plase sebuah wilayah untuk berdialog dengan para pemuda setempat... Dari percakapan tersebut, tercetuslah sebuah gagasan bagaimana jika diadakan sebuah ajang seperti 'Putri Indonesia' versi lokal semacam 'Kembang Desa' yang memberi ruang bagi para pemudi untuk tampil dan berkembang."* (Mustika, Wawancara, 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam tradisi ogoh-ogoh juga berkaitan dengan perubahan struktur sosial terutama dalam hal peran gender. Jika sebelumnya aktivitas budaya lebih banyak didominasi oleh laki-laki, kini pemudi juga mulai mendapat ruang untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi dalam pelestarian budaya. Ajang "Kembang Desa" bukan hanya ajang pemilihan semacam ratu kecantikan, tetapi menjadi wahana edukasi dan aktualisasi perempuan muda dalam seni, budaya, dan intelektualitas. Mereka bukan hanya tampil dalam catwalk, tetapi juga diuji pengetahuannya tentang budaya Bali, nilai-nilai adat, serta kemampuan berdialog.

Proses ini melatih mereka menjadi duta budaya yang mampu membawa identitas lokal ke tingkat nasional bahkan internasional sebagaimana yang terjadi ketika

perwakilan Desa Kuta berhasil menjuarai ajang hingga tingkat luar negeri. Ajang lokal seperti “Kembang Desa” mengambil inspirasi dari “Putri Indonesia” namun dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali. Ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Kuta tidak serta-merta menolak pengaruh luar tetapi melakukan proses seleksi dan penyesuaian sehingga budaya lokal tetap berakar kuat. Fenomena ini juga sejalan dengan konsep glokalisasi yang dikemukakan oleh Roland Robertson (1995) yakni proses di mana nilai-nilai global diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam konteks lokal.(Ardhana, 2020)

Dengan demikian makna ogoh-ogoh di Desa Adat Kuta tidak lagi bersifat sempit sebagai bagian dari ritual keagamaan saja tetapi telah mengalami perluasan makna menjadi arena komunikasi sosial, media ekspresi kritik, ruang partisipasi gender, dan simbol regenerasi budaya. Perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan nilai tradisional melainkan justru memperkuat fungsinya agar tetap relevan di tengah arus perubahan zaman. Tradisi menjadi semakin dinamis, terbuka, dan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar filosofisnya meskipun pada saat yang sama harus waspada terhadap risiko simulacra dan komodifikasi yang mengaburkan makna spiritual aslinya.

2. Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Sarana Perubahan Budaya

Segala sesuatu di dunia ini selalu dalam keadaan berubah, kata Heraclitus (Hathorn, 1978). Maran (2000) menyatakan bahwa diperlukan banyak penyesuaian dan tradisi masa lalu perlu ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman baru. Generasi baru tidak langsung menciptakan kebudayaan baru, melainkan kebudayaan awal yang telah direvisi. Pendapat ini didukung oleh pandangan Hoovelt (Soekanto, 1990) yang menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang perkembangannya terhenti karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Penelitian Maulana (2021) menambahkan bahwa perubahan budaya membutuhkan waktu yang lama, dan rangkaian perubahan kecil yang terjadi secara perlahan ini disebut evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena adanya upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan kebutuhan, keadaan, dan kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Menurut Hegel, perubahan terjadi sebagai akibat adanya pertentangan antara kekuatan yang saling mempengaruhi (Lauer, 2003). Dalam ajaran agama Hindu, teori perubahan ini secara implisit dan eksplisit dijelaskan dalam berbagai kitab suci, antara lain Bhagawadgita, Manava Dharmasastra, bahkan hakikat

teori ini juga tertuang dalam kitab suci setempat dalam Geguritan Sucita. Salah satu sloka Bhagawadgita juga sangat jelas menunjukkan hakikat teori perubahan dan perubahan sebagai sesuatu yang pasti. Mengenai hukum perubahan sebagai sesuatu yang bersumber dari Tuhan dan merupakan bentuk rtamor atau hukum alam, manusia sebagai makhluk yang paling mulia memiliki kemampuan untuk mengendalikan perubahan tersebut. Ajaran agama Hindu sesuai dengan teori-teori ilmiah. Sebagaimana telah dijelaskan, hakikat teori perubahan tersebut tertuang dalam berbagai kitab suci. Literatur agama Hindu dan masih banyak pustaka lainnya, termasuk kitab suci sruti (wahyu).

Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta Bali telah mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan zaman. Semula merupakan bagian dari ritual keagamaan Hindu yang melambangkan Bhuta Kala simbol kekuatan destruktif yang diarak dan dibakar menjelang Hari Raya Nyepi sebagai bentuk pemurnian diri dan lingkungan. Namun, sejak diperkenalkan secara luas pada Pesta Kesenian Bali tahun 1990 tradisi ini mengalami perluasan makna menjadi medium ekspresi seni, budaya, dan kesadaran sosial khususnya di kalangan generasi muda (Puspitasari, 2023).

Pembuatan Ogoh-Ogoh kini melibatkan partisipasi aktif generasi muda, terutama melalui organisasi Sekaa Teruna Teruni. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong tetapi juga menjadi sarana edukasi kultural yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan adat secara kontekstual. Atmadja (2010) menekankan bahwa STT berperan sebagai wadah regenerasi budaya sekaligus laboratorium sosial tempat nilai diwariskan dan disesuaikan dengan zaman.

Salah satu inovasi penting terlihat dari pergeseran penggunaan material. Bila sebelumnya Ogoh-Ogoh banyak dibuat dari styrofoam karena sifatnya yang ringan kini para pemuda mulai beralih ke bahan-bahan alami seperti daun, kulit nangka, bambu, hingga limbah organik. *"Sekarang mereka mulai menerapkan konsep go green contohnya pakai daun, kulit nangka, dan kulit nanas. Bahan-bahan itu dipakai buat bikin tekstur kulit ogoh-ogoh biar kelihatan lebih inovatif, natural, dan tentunya lebih mencerminkan kesadaran lingkungan"* (Kabar Indah, 2025). Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran ekologi dalam pelestarian tradisi sekaligus membuktikan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi terhadap tuntutan zaman (Utami, 2022).

Seiring kemajuan teknologi pembuatan Ogoh-Ogoh juga mengalami transformasi dari sisi desain dan interaktivitas. Perangkat elektronik, efek cahaya, serta inovasi visual lainnya menjadikan Ogoh-Ogoh sebagai pertunjukan budaya yang menarik sekaligus

kompleks. Namun, modernisasi ini juga menimbulkan tantangan berupa kemungkinan reduksi makna spiritual dan keaslian budaya sehingga dibutuhkan kesadaran kritis untuk menjaga esensi nilai di balik estetika visual. Selain sebagai ritual dan pertunjukan, tradisi Ogoh-Ogoh kini juga dikembangkan menjadi ajang perlombaan tahunan. *"Dulu ogoh-ogoh itu hanya dibuat sebagai tontonan biasa. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai dikembangkan menjadi sebuah perlombaan... yang ikut serta bukan hanya warga lokal tetapi juga wisatawan baik domestik maupun mancanegara"* (Kabar Indah, 2025). Perlombaan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik budaya tetapi juga mendorong kreativitas dan membangkitkan ekonomi kreatif lokal (Disbud Bali, 2021).

Uniknya, tradisi ini juga menunjukkan fungsi sosial sebagai media integrasi lintas agama dan budaya. Di Desa Adat Kecamatan Kuta umat non-Hindu turut aktif dalam proses produksi dan pelaksanaan pawai yang menegaskan bahwa Ogoh-Ogoh mampu menjadi ruang inklusif yang mempromosikan toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat. Selain itu, Ogoh-Ogoh telah menjadi sarana artikulasi kritik sosial. Desain dan tema Ogoh-Ogoh kerap menggambarkan isu-isu kontemporer seperti kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Menurut Yuliani (2020), hal ini menunjukkan pergeseran fungsi Ogoh-Ogoh dari sekadar simbol religius menuju alat refleksi kolektif dan perubahan sosial yang dinamis. Dengan demikian transformasi tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan sosial tetapi juga memperlihatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengolah tradisi menjadi ruang ekspresi yang kontekstual, edukatif, ekologis, dan kritis. Tradisi ini telah berevolusi menjadi media komunikasi budaya yang hidup, dan tetap relevan di tengah arus modernitas global.

3. Partisipasi Generasi Muda dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh Di Desa Adat Kuta Bali



Gambar 1.1 Pembuatan Ogoh-Ogoh Desa Adat Kuta

Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta Bali bukan sekadar ritual menjelang Hari Raya Nyepi melainkan sebuah praktik sosial budaya yang merepresentasikan dinamika kolektif masyarakat Bali lintas generasi. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dalam berbagai peran mulai dari perencanaan, pembuatan, hingga pawai Ogoh-Ogoh. Dalam konteks ini generasi muda menempati posisi sentral sebagai aktor aktif yang tidak hanya melanjutkan warisan budaya tetapi juga merekonstruksinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Partisipasi generasi muda dalam proses pembuatan Ogoh-Ogoh mencerminkan dinamika sosial budaya yang kompleks di mana tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksi ulang. Kegiatan ini tidak lagi hanya bersifat ritualistik dan formal tetapi telah menjadi ruang dialog budaya yang terbuka dan komunikatif. Generasi muda kini terlibat sejak tahap awal perencanaan ide, diskusi tematik, hingga teknis pengerjaan dan penyusunan narasi artistik. Mereka tidak sekadar menjalankan perintah adat melainkan menegosiasikan nilai-nilai sakral dengan aspirasi estetik dan sosial kontemporer (Eiseman, 2011).

Kreativitas generasi muda juga terlihat dari cara mereka menyisipkan isu-isu aktual seperti pencemaran lingkungan, konsumerisme, dan kritik sosial ke dalam desain Ogoh-Ogoh. Salah seorang tokoh adat menyatakan bahwa, *"Kita patut bangga, karena pemuda-pemudi sekarang bukan hanya mampu membuat Ogoh-Ogoh secara fisik tetapi juga menyisipkan pesan-pesan mendalam di balik bentuk visual yang mereka buat"* ujar Khabar Indah, salah satu Seniman Pembuat Ogoh-Ogoh (Wawancara, 30 April 2025). Dalam perspektif interaksionisme simbolik hal ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh sebagai simbol budaya mengalami proses simbolisasi ulang yang dinamis. Menurut Blumer (1969), makna simbol tidak melekat secara permanen tetapi dibentuk dan diubah melalui interaksi sosial dalam konteks tertentu.

Oleh karena itu, Ogoh-Ogoh sebagai simbol budaya terus mengalami transformasi makna sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pembuatnya. Banyak Ogoh-Ogoh masa kini menggambarkan tokoh-tokoh budaya pop internasional seperti karakter animasi, robot, hingga simbol teknologi digital namun tetap dikemas dalam kerangka narasi lokal dan spiritualitas Hindu. Dalam hal ini, generasi muda menciptakan bentuk-bentuk baru dari warisan budaya yang tidak terjebak dalam puritanisme namun tetap menjaga akar kulturalnya. Mereka juga menggunakan teknologi digital dalam mendesain, membagikan, hingga memviralkan Ogoh-Ogoh, sehingga pembuatan Ogoh-Ogoh menjadi praktik

representasi sosial baik di ruang nyata maupun virtual.(Prabandari & Sonder, 2021)

Selain sebagai ekspresi budaya dan simbolisasi sosial partisipasi generasi muda dalam tradisi Ogoh-Ogoh juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan penguatan modal sosial. Melalui kerja kolektif di lingkungan banjar para pemuda belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab sosial, manajemen konflik, hingga gotong royong. Mereka tidak hanya menyalurkan ekspresi estetika tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter sosial melalui interaksi lintas usia dan nilai dalam komunitas adat. Pandangan ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem nilai yang hidup dalam tindakan kolektif masyarakatnya.(Laksmi Gayatri, 2021)

Keterlibatan masyarakat secara keseluruhan pun sangat tinggi dari anak-anak yang membawa obor, pemuda-pemudi yang membuat dan mengarak Ogoh-Ogoh, hingga orang tua yang mendukung jalannya kegiatan. Pawai Ogoh-Ogoh semakin meriah dengan penampilan fragmen atau tarian tematik yang memperkuat narasi dari Ogoh-Ogoh itu sendiri. Bahkan kompetisi antar-banjar turut mendorong semangat inovasi dan kekompakan warga. Respons positif masyarakat terhadap kehadiran wisatawan juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik budaya. Peningkatan jumlah wisatawan yang menyaksikan pawai memberikan manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan UMKM lokal dan promosi budaya Bali ke kancah internasional.(Ketuhanan et al., 2020)

Secara keseluruhan tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta merepresentasikan budaya yang hidup dan terus berubah. Keterlibatan aktif generasi muda, pemanfaatan teknologi, perhatian terhadap isu lingkungan, serta keterbukaan terhadap pengaruh global menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bersifat statis. Dalam dinamika inilah, Ogoh-Ogoh menjadi simbol keberdayaan komunitas dalam menjaga relevansi tradisi di tengah arus modernitas global.

Maka berdasarkan paparan data yang ditemukan, Ogoh-ogoh merupakan sebuah produk budaya yang mulanya dibuat oleh masing-masing Banjar sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat Hindu di Bali pada tahun 1983. Setiap Banjar membuat Ogoh-ogoh dengan anggaran desanya masing-masing. Kebiasaan ini berkembang menjadi pawai rutin pada malam tahun baru Saka sejak tahun 1985 dan menjadi hiburan bagi masyarakat Hindu maupun agama lain di Bali. Perkembangan Ogoh-ogoh baik pada segi popularitas, pariwisata, hingga

kekaryaannya memberi dampak ekonomi yang cukup uang tunai membuat Banjar-banjar di Bali mengeksplorasi ide mereka dalam penciptaan, presentasi, hingga material Ogoh-ogoh.

Sektor pariwisata meningkat pada hari-hari menjelang Hari Raya Nyepi. Wisatawan dari luar Bali bahkan wisatawan asing tidak lagi cemas dengan segala pembatasan selama Hari Raya Nyepi. Mereka justru sengaja berkunjung ke Bali agar dapat menikmati pawai Ogoh-ogoh di Kuta. Beberapa pihak bahkan membuat museum khusus Ogoh-ogoh yang bisa dikunjungi oleh wisatawan kapanpun, tidak harus menunggu malam tahun baru Saka. Popularitas yang demikian membuat permintaan Ogoh-ogoh meningkat, sehingga tidak lagi mengandalkan Banjar-banjar namun sanggar-sanggar seni bermunculan sebagai produsen Ogoh-ogoh. Hasil produksinya sampai diekspor ke luar negeri dengan harga yang tidak murah. Dengan demikian, sebagaimana diteorikan oleh Adhorno, Ogoh-ogoh telah mengalami perayaan berubah fungsi menjadi komoditas perdagangan dan pariwisata.

KESIMPULAN

Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta merepresentasikan suatu praktik budaya yang dinamis di mana warisan leluhur tidak hanya dilestarikan tetapi juga dikonstruksi ulang oleh generasi muda dalam konteks sosial yang terus berubah. Tradisi ini telah berkembang menjadi ruang interaksi simbolik antara individu dan komunitas tempat makna budaya tidak bersifat tetap melainkan terbentuk melalui proses komunikasi, interpretasi, dan negosiasi bersama. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, Ogoh-Ogoh dapat dipahami sebagai simbol kolektif yang dimaknai secara aktif oleh pelaku dan penonton. Dalam setiap bentuk, ekspresi wajah, dan properti visual Ogoh-Ogoh yang dibuat tergambar respons masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Contohnya Ogoh-Ogoh yang menggambarkan tokoh-tokoh fiktif berwujud raksasa yang melambangkan keserakahan, gaya hidup konsumtif, atau ketimpangan sosial menjadi sarana penyampaian pesan moral dan kritik sosial yang kontekstual.

Partisipasi pemuda dalam proses perancangan hingga pawai menjadi ajang internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan negosiasi antara nilai lokal dengan pengaruh global. Dalam konteks ini Ogoh-Ogoh tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual menjelang Nyepi tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang

merefleksikan nilai, kritik, serta harapan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat reflektif, adaptif, dan partisipatif. Ogoh-Ogoh bukan sekadar pertunjukan budayatetapi ruang bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk merespons dinamika zaman, memperkuat solidaritas sosial, serta mereproduksi makna kebudayaan Bali dalam kerangka interaksi sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I. W. (2015). *Spiritualitas dan Budaya Bali dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ardika, I. W. (2021). *Manajemen Pariwisata Budaya di Bali*. Denpasar: Pustaka Balitri.

Atmadja, N. B., & Pageh, I. M. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Butler, J. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. New York: Routledge.

Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In Rutherford, J. (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In Featherstone, M., Lash, S., & Robertson, R. (Eds.), *Global Modernities*. London: Sage Publications.

Indrayana, I. K. (2006). *Tradisi Ogoh-Ogoh dan Tantangan Modernitas di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Utami, N. P. A. (2022). "Partisipasi Pemuda dalam Gerakan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan." *Jurnal Ekspresi Seni dan Budaya*, 7(1), 89–102.

Puspitasari, M. (2023). "Transformasi Fungsi Ogoh-Ogoh sebagai Media Edukasi Sosial." *Jurnal Budaya dan Tradisi Nusantara*, 11(2), 114–128.

Yuliani, N. K. S. (2020). "Ogoh-Ogoh Sebagai Kritik Sosial dalam Masyarakat Bali Kontemporer." *Jurnal Sosiokultural Bali*, 6(1), 45–56.

Wiana, I. G. N. (2004). *Memahami Simbol & Makna Upacara Keagamaan Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sutrisna, I. G. (2004). *Sejarah dan Budaya Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Bali Sejahtera.

Wibawa, I. M. (2020). "Daya Tarik Pertunjukan Tari Kecak bagi Wisatawan Mancanegara di Pura Uluwatu." *Universitas Udayana*.

Suardana, I. B. G., & Pitana, I. G. (2020). "Tri Hita Karana sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali." *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 10(1), 45–58.

Suryawan, I. G. N. A. (2020). "Keseimbangan Pariwisata dan Kesucian Pura: Studi Kasus di Uluwatu." *Jurnal Kajian Budaya Bali*, 12(2), 88–97.

Suryawan, I. G. A. (2021). "Pentingnya Sad Kahyangan dalam Konteks Pariwisata Spiritual di Bali." *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(2), 145–158.

Disbud Bali. (2021). *Laporan Tahunan Pelestarian Warisan Budaya*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Ardhana, I. K. (2020). Pemetaan Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali. In *Cakra Media Utama*.

Eiseman, F. B. (2011). *Bali: Sekala & niskala: Essays on religion, ritual, and art*. Tuttle Publishing.

Ketuhanan, K., Tattwa, T., Oleh, J., Made, N., Kurnia, E., Stahn, D., & Kuturan Singaraja, M. (2020). Śruti: Jurnal Agama Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *1*(1), 11–19. http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/57

Laksmi Gayatri, I. A. D. (2021). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kawasan Nusa Penida di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Prabandari, I. S., & Sonder, I. W. (2021). Dampak Pawai Ogoh-Ogoh terhadap sosial budaya masyarakat di Desa Adat Kuta. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya, 6*(1), 92–103. https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1931

Wulandari, N. P. M. (2025). Menggali estetika ogoh-ogoh: simbol Bhuta Kala dan pesan sosial dalam kesenian Bali. Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 3(1), 45–60. https://doi.org/10.53977/jws.v3i1.2390

Prianta, P. A., & Sulistyawati, A. (2024). Development of the ogoh-ogoh parade from a religious ritual to a tourist attraction in Bali. Journey: Journal of Tourismpreneurship,

Culinary, Hospitality, Convention and Event Management, 7(1), 77–96. https://doi.org/10.46837/journey.v7i1.194

Gunawan, I. W., & Surya Buana, A. A. N. G. (2016). Seni Ogoh-Ogoh (Konteks, Teks, dan Efek). Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 19(23), 1–15. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.632

Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur sejarah ogoh-ogoh sebagai manifestasi seni rupa Bali dari sudut pandang komodifikasi budaya. Jurnal Seni Nasional Cikini, 8(1), 33–42. https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161